

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian BAB I ini akan diuraikan mengenai masalah dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

A. Konteks Penelitian

Terwujudnya kehidupan masyarakat yang bermoralitas tidak terlepas dari pendidikan, khususnya pendidikan agama. Sebab moralitas yang mempunyai daya ikat masyarakat bersumber dari agama, nilai-nilai dan norma-norma agama. Agama yang berdimensi pada kehidupan manusia membentuk daya tahan untuk menghadapi berbagai godaan, ancaman, penderitaan, dan keluar membentuk tingkah laku sesuai dengan ucapan batinnya.

Pendidikan agama Islam menekankan pada ajaran moral, moralitas dalam pergaulan hidup menjadi sumber solidaritas. Dengan berpegang kepada moralitas orang menyadari perlunya menjaga perasaan dan memperhatikan kepentingan orang lain.¹ Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahwa semua itu merupakan hak semua warga negara, berkaitan dengan ini, disebutkan secara tegas bahwa:

¹ Soeroyo, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Fak.Ty.Sunan Kalijaga,1991),hlm.5

Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam UU RI No.20 Tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga demokratis serta bertanggung jawab.²

Dari tuntutan tujuan pendidikan tentu tidak seratus persen tanggung jawab guru saja, namun perlu adanya kerja sama dengan komponen lain seperti pemerintah, masyarakat, dan keluarga. Dalam perkembangan istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh dewasa agar anak didik menjadi dewasa.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu, masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlak. Apabila akhlaknya baik maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. Dan dalam sebuah hadis sudah dijelaskan bawa keutamaan akhlak adalah sebagai berikut :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ أَخْلَاقًا.

“Orang mukmin yang paling sempurna adalah yang paling baik akhlaknya”.(HR. At-Tirmidzi)³

Dari penjelasan hadis diatas, bahwa orang yang memiliki akhlak sama dengan orang yang memiliki keimanan yang sempurna. Jadi seseorang

² Undang-undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005). hlm.5

³ Abu Bakar Jabir Al-jaza'iri, *Minhajul Muslim: Pedoman Hidup Ideal Seorang Muslim*, terj. Andi Subarkah, Wendy Febriangga Mutammah, dan Abu salama, (Solo: Insan Kamil, 2008), hlm.255

yang seringkali melakukan akhlak yang baik dengan menggunakan hal-hal yang sesuai dengan syari'at Islam maka orang itu termasuk orang yang beriman kepada Allah.

Akhlak merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu di dalam diri seseorang. Dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang, seperti sifat sabar, kasih sayang, berbuat baik, tolong menolong atau malah sebaliknya pemaarah, benci dendam, iri dan dengki, sehingga memutuskan hubungan silaturahmi.

Dalam dunia pendidikan begitu penting peningkatan akhlak pada siswa, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan islam selama ini karena anak banyak yang kurang atau masih rendah akhlaknya. Hal ini karena kegagalan dalam menanamkan dan membina akhlak. Dapat diambil contoh bahwa masih rendahnya akhlak siswa pada saat ini ialah seperti tawuran, konflik antar siswa, dan kekerasan lainnya merupakan cermin ketidakberdayaan sistem pendidikan di negeri ini, khususnya pendidikan akhlak. Ketidakberdayaan sistem pendidikan agama islam di Indonesia karena selama ini hanya menekankan kepada proses pentransferan ilmu kepada siswa saja, untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.⁴

Dari semua fakta diatas, sangatlah perlu dipertanyakan bagaimana sejatinya potret akhlak para peserta didik tersebut, dan sebagaimana telah

⁴ Toto Suharto.dkk *Rekontruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Agama Islam*,(Yogyakarta:Global Pustaka Utama, 2005),hlm.169

disebutkan diatas tentang guru agama islam tentu saja hal ini tidak dapat dilepas dari strategi guru pendidikan agama islam dalam mendidik mereka. Secara keseluruhan pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling kokoh. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.⁵

Perbaikan akhlak merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam kepada anak didik, strategi merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, terlebih terkait erat dengan proses pembinaan akhlakul karimah siswa. Strategi guru pendidikan agama islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa pada dasarnya nantinya juga sangat mempengaruhi tingkat pemahaman dan pengalaman nilai-nilai akhlak itu sendiri, terlebih apabila pengaruh terhadap tingkat kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai luhur, baik yang ada dalam lembaga atau di luar lembaga, baik bersifat formal maupun non formal.

Pada setiap lembaga baik yang bersifat formal atau non formal, pastilah mempunyai komitmen yang kuat terhadap usaha untuk pembinaan akhlakul karimah siswa, hal ini tidak bisa dipungkiri lagi karena pembinaan setiap lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk membina akhlakul karimah pada siswanya, tentunya memiliki strategi atau cara tersendiri

⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2003),hlm.1

dalam proses pembinaannya. Hal ini disebabkan perbedaan karakter masing-masing peserta didik pada suatu lembaga pendidikan tertentu pula. Keberagaman strategi guru agama islam dalam proses pembinaan akhlakul karimah bertujuan untuk menarik minat belajar para siswa, dan untuk membentuk suasana belajar yang tidak menjenuhkan dan monoton sehingga kelancaran dan keberhasilan dalam pembinaan akhlakul karimah siswa dapat semaksimal mungkin berhasil dengan baik. Tanpa adanya strategi guru agama islam sudah barang tentu proses pembinaan akhlakul karimah siswa tidak dapat berjalan dengan maksimal, gaya mengajar dan menyampaikan materi pelajaran agamapun harus bervariasi dan disesuaikan dengan keadaan kelas, sehingga siswa tidak merasa jenuh dan mampu memahami serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Gambaran sementara berdasarkan hasil wawancara awal peneliti di MAN 2 Blitar bersama seorang Waka Kurikulum yang bernama Bu Nanik Puspitosari, M.Pd pada bulan Maret 2019. Dengan wawancara tersebut peneliti dapat memberi gambaran tentang bagaimana proses pembentukan yang terdapat di MAN 2 Blitar yaitu sudah membaik, namun masih ada beberapa siswa yang masih melakukan pelanggaran seperti membawa hp serta mengkomunikasikannya di dalam kelas, bersembunyi ketika waktu solat berjamaah, merokok, dan ada beberapa siswa yang sering didapati masih terlambat datang ke sekolah.

Dari permasalahan di atas, tentunya sangat penting diketahui bagaimana strategi yang harus dilakukan oleh Guru PAI dalam proses

pembinaan dan pembentukan akhlak siswa. Ini senada dengan pernyataan bahwa :

“Tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru mencontohkan melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan. Pendidikan akhlak dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi sikap, tingkah laku dan perbuatan.”⁶

Tugas guru pendidikan agama Islam di sekolah adalah membina dan mendidik siswanya melalui pendidikan agama Islam yang dapat membina akhlak para siswa dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas tersebut terasa berat karena ada unsur tanggung jawab mutlak guru, akan tetapi juga keluarga dan masyarakat mendukung dan bertanggung jawab serta bekerja sama dengan mendidik anak, maka akhlakul karimah akan tercapai dengan baik.

Peranan guru sebagai pentransfer ilmu sangatlah penting. Seorang tidak hanya memberikan pendidikan itu dalam bentuk materi-materi saja, tetapi lebih dari itu harus dapat menyentuh sisi tauladannya. Sebab perilaku seseorang gurulah yang pertama-tama dilihat siswanya. Seorang guru selain memberikan pendidikan bersifat materi pelajaran, juga harus memberikan contoh yang baik dalam sosialisasi kehidupan. Bagaimana murid akan berperilaku sesuai dengan yang diajarkan oleh gurunya., jika gurunya sendiri tidak pernah memberikan contoh yang baik terhadap anak didiknya.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2005), hlm.35

Tujuan dari pendidikan akhlak itu sendiri ialah membina dan membangun kejiwaan serta keadaan seorang anak, sehingga anak tidak akan terpengaruh oleh lingkungan atau pergaulan yang merugikan dan walaupun mereka masih juga salah pilih, maka setidaknya-tidaknya mereka sudah dapat berpikir secara tanggung jawab dan di dalam diri mereka sudah terbentuk suatu fundamen akhlak yang baik sebagaimana yang diharapkan.⁷

Untuk mewujudkan hal tersebut maka seorang guru pendidikan Islam mampu berupaya dan menggunakan beberapa strategi dalam upaya pembinaan akhlak siswa, baik itu strategi dalam penyampaian materi agama Islam dengan menggunakan metode atau strategi tentang kegiatan apa saja yang harus dilaksanakan dalam membina akhlak siswa, karena dengan menggunakan strategi dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan.

Apa yang menarik dari MAN 2 Blitar, sehingga banyak yang berminat mendaftarkan anaknya di sekolah ini? Berdasarkan dari wawancara awal pada bulan Maret 2019, peneliti mendapatkan info dari salah satu guru di MAN 2 Blitar. Beliau mengatakan bahwa mayoritas siswa di MAN 2 Blitar merupakan lulusan dari SMP dimana proses pembinaan akhlakul karimah siswa masih kurang begitu baik. Selain itu, di MAN 2 blitar ini sudah mengembangkan sistem teknologi berupa finger print, yang digunakan untuk presensi siswa ketika memasuki gerbang Madrasah. Ini

⁷ Nurochim, *Peningkatan Mutu Sekolah* (<http://nurochim.multiply.com/journaal/item/1>), diakses 2 Maret 2019

sangat bagus dalam perkembangan pendidikan modern masa kini yang merupakan terobosan baru dalam penggunaan IT dengan tepat. Karena kebanyakan orang menilai bahwa IT mempunyai pengaruh yang negatif terhadap perkembangan peserta didik. Namun di MAN 2 Blitar ini, mereka mampu memanfaatkan IT secara baik dan juga bisa mengaplikasikan di dunia nyata dengan sesuai kaidah yang berlaku. Selain itu dengan adanya finger print, guru dan orang tua bisa memantau perilaku anak secara tidak langsung dan juga bisa membuat peserta didik semakin disiplin dalam bertingkah laku. Ini yang menjadikan banyak wali murid yang memilih sekolah ini karena visinya: “Terciptanya Generasi Berprestasi, Berakhlakul Karimah, Peduli Lingkungan, Terampil, dan Anti Narkoba”, selain itu MAN 2 Blitar juga merupakan salah satu Madrasah unggulan yang ada di Blitar.

Dengan memperhatikan uraian-uraian tersebut diatas, penulis terdorong ingin mengetahui bagaimana pembentukan akhlakul karimah dengan mengamati secara teliti dan sistematis melalui penelitian, dengan judul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa di MAN 2 Blitar”**

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka penulis dapat merumuskan pemasalahan-permasalahan yang muncul, antara lain:

1. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di MAN 2 Blitar?

2. Apa kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di MAN 2 Blitar?
3. Bagaimana usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menyelesaikan kendala pembentukan akhlakul karimah siswa di MAN 2 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MAN 2 Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di MAN 2 Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menyelesaikan kendala pembentukan akhlakul karimah siswa di MAN 2 Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi dan sumbangan ilmiah bagi pengembangan khazanah keilmuan dan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada dunia pendidikan masyarakat, selain itu juga diharapkan dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai acuan untuk perbaikan dan kesempurnaan terkait dengan pelaksanaan secara praktis. Selain itu juga dapat memberikan informasi tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa

yang telah dilaksanakan dan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa, diantaranya untuk :

a. Lembaga pendidikan(sekolah)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif mengenai upaya guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MAN 2 Blitar.

b. Bagi pemerintah/diknas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi diknas, terkait dengan guru pendidikan agama islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa dan dapat menjadi bahan evaluasi, serta pertimbangan kebijakan.

c. Bagi guru pendidikan agama islam

Dapat digunakan sebagai bahan untuk memaksimalkan pembentukan akhlakul karimah siswa.

d. Bagi peneliti

Memberikan khazanah pemikiran baru berkaitan dengan strategi guru pendidikan islam dalam pembentukan akhlak siswa.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami judul penelitian tersebut, perlu kiranya untuk memberikan penegasan istilah sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual

Adapun penegasan istilah secara konseptual adalah :

- a. Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan.⁸
- b. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.⁹
- c. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.¹⁰

⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya,2014),hlm.3

⁹ Undang-Undang Guru dan Dosen(Jogjakarta:AR-RUZZ MEDIA,2014),hlm.24

¹⁰ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2008),hlm.86

- d. Akhlakul Karimah adalah segala budi pekerti baik yang ditimbulkan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa
- e. Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹¹

2. Penegasan Operasional

Adapun penegasan istilah secara operasional penelitian yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa di MAN 2 Blitar” ini, adalah suatu strategi pembentukan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimah siswa. Strategi guru agama Islam mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya. Strategi guru agama yang dilakukan dalam upaya pembentukan akhlakul karimah siswa, terdapat beberapa strategi yang digunakan.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah karya ilmiah adanya sistematika pembahasan merupakan bantuan yang dapat digunakan oleh pembaca untuk

¹¹ UU Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm. 3

mempermudah dalam mengetahui urutan-urutan sistematis dari isi karya ilmiah. Sistematika penulisan skripsi ini meliputi :

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak dan daftar isi.

Bagian utama terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: (a)konteks penelitian, (b)fokus penelitian(rumusan masalah), (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan.

Bab II Kajian pustaka, terdiri dari: Guru Pendidikan Agama Islam, Akhlakul Karimah, Strategi Guru PAI, Penelitian Terdahulu.

Bab III Metode Penelitian yang membahas Rancangan Penelitian, Kehadiran peneliti, Lokasi penelitian, Sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, Pengecekan keabsahan data, Tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil penelitian yang merupakan temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan, dan motif yang muncul dari data. Disamping itu, temuan bisa berupa penyajian kategori, sistem klasifikasi, identifikasi, dan tipologi.

Bab V Pembahasan yang memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang

ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

Bab VI Penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran-saran. Pada kesimpulan, uraian yang dijelaskan dalam penelitian kualitatif adalah temuan pokok. Sedangkan saran merupakan suatu implikasi dari hasil penelitian.